

**Kata pengantar:
Prof. Dr. Drs. Giyoto, M.Hum**



DEKULTURASI BUDAYA PENGANTIN JAWA OLEH FALSAFAH ISLAM PADA ERA MILENIAL



Ulin Niswah

DEKULTURASI BUDAYA PENGANTIN JAWA
OLEH FALSAFAH ISLAM DI ERA MILENIAL

Ulin Niswah



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**DEKULTURASI BUDAYA PENGANTIN JAWA
OLEH FALSAFAH ISLAM DI ERA MILENIAL**

Penulis:
Ulin Niswah

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii,78, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-295-3

Cetakan Pertama:
Januari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Kebudayaan yang berupa upacara atau kegiatan budaya pada umumnya dapat dibedakan secara umum menjadi empat yakni: 1) upacara yang berkenaan dengan siklus manusia dari kandungan sampai meninggal di alam khubur, 2) upacara yang terkait dengan siklus alam/pertanian, 3) upacara hari besar agama atau keyakinan, dan 4) upacara yang terkait dengan kenegaraan. Kebudayaan Jawa memiliki berbagai upacara dengan berbagai makna filosofisnya dari setiap unsur, bagian, atribut, dan sebagainya, yang memberi simbol pada makna pendidikan pada masyarakat, lebih dari sekadar makna seni tetapi makna keindahan kehidupan, tekad hati, dan perilaku yang baik. Setiap prosesi upacara dan perangkatnya sebagai sarana pendidikan pada masyarakat yang disatukan dengan seni yang tinggi dengan berbagai maknanya. Sebelum munculnya pendidikan formal di sekolah yang dipisahkan oleh hiruk pikuk kehidupan keseharian masyarakat, pada zaman dulu pendidikan dilaksanakan melalui upacara-upacara budaya masyarakat. Di sinilah para orang tua mengajarkan tentang kehidupan dan peradaban pada generasi berikutnya. Pendidikan masyarakat kuna adalah melalui ritual-ritual kebudayaan termasuk pada ritual perkawinan yang mendidik calon penganten dan masyarakat umum

Upacara yang terkait dengan siklus hidup orang Jawa meliputi: Piton Telon (usia janin 7 bulan), brokohan (kelahiran), Sepasaran (seminggu kalender Jawa yang terdiri dari lima hari), tahunan, Supitan (sunat), pernikahan, meninggal, tiga hari meninggal, 7 hari meninggal, setahun, sampai terakhir tiga tahun setelah meninggal. Dari sekian jenis ritual atau upacara terkait siklus manusia, Perkawinan merupakan upacara yang paling besar dibandingkan lainnya dan memiliki efek yang luas karena melibatkan banyak masyarakat dan banyak prosesi, tata rias, dan busana tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya.

Buku ini akan membahas Pengantin Jawa memiliki perangkat urutan prosesi, tata rias dan tata busana yang syarat dengan berbagai makna filosofis dan seninya. Buku ini juga membahas perubahan budaya perkawinan Jawa dari kajian pengaruh kultur dan ajaran Islam yang dipadukan dengan perubahan-perubahan modern, khususnya era milineal yang memungkinkan

ritual prosesi, tata rias dan busana dibangun dan diselenggarakan secara modern atau kekinian.

Saya menyambut baik buku ini terbit untuk menjadi pematik dan pengaya kajian ritual upacara yang dikaji secara filosofis dengan segala dekulturalisasinya, khususnya pada perkawinan adat Jawa. Saya menyadari, walaupun, masih ada beberapa kekurangan baik dari kedalaman dan keluasan paparannya.

Selamat buat penulis dan terimakasih atas kerja kerasnya, semoga terdapat tulisan-tulisan lanjutan dari buku ini ataupun edisi-edisi barunya.

Editor

Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum
Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PROSESI UPACARA DAN MAKNA FILOSOFI.....	5
PENGANTIN ADAT JAWA DELES.....	5
1. Upacara Pra Nikah.....	6
2. Upacara Hari Pernikahan (tumpuking gawe).....	9
3. Upacara Pasca Nikah.....	26
BAB III TATA RIAS DAN MAKNA FILOSOFI PENGANTIN ADAT JAWA DELES.....	28
1. Tata rias gaya Solo Puteri.....	29
2. Tata rias pengantin gaya Solo Basahan.....	34
BAB IV TATA BUSANA DAN MAKNA FILOSOFI PENGANTIN ADAT JAWA DELES.....	38
1. Tata busana gaya solo putri.....	38
2. Tata busana gaya solo basahan.....	39
BAB V PROSESI UPACARA DAN MAKNA FILOSOFI PENGANTIN ADAT JAWA ISLAMIS.....	41
1. <i>Qoblan Nikah</i> (Pra Pernikahan).....	42
2. <i>Yaumul 'Aqdi</i> (Hari Pernikahan).....	44
3. <i>Ba'dan Nikah</i> (Pasca Pernikahan).....	51
BAB VI TATA RIAS DAN MAKNA FILOSOFI PENGANTIN ADAT JAWA ISLAMIS.....	46
BAB VII TATA BUSANA DAN MAKNA FILOSOFI PENGANTIN ADAT JAWA ISLAMIS.....	48
BAB VIII DEKULTURASI BUDAYA PENGANTIN.....	54
1. PENGERTIAN.....	54
2. BUDAYA YANG TERDEKULTURASI.....	55
3. FAKTOR PENYEBAB.....	59
4. FENOMENA BUDAYA BARU PENGANTIN.....	61
BAB IX PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	67



BAB I PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui bersama, bahwa globalisasi akan membawa akselerasi perubahan secara signifikan dalam peradaban manusia, yang kemudian secara kontinyu akan bergerak secara dinamis ke dalam masyarakat global. Sebab, globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi berkat pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, atau aspek budaya lainnya. Kemajuan sarana transportasi dan telekomunikasi, termasuk Internet, merupakan faktor pendorong utama globalisasi yang menciptakan interdependensi ekonomi dan budaya. Proses globalisasi memengaruhi dan dipengaruhi oleh bisnis dan organisasi pekerjaan, ekonomi, sumber daya sosial-budaya, dan lingkungan alam.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh James and Tulloch (2010 : Vol. 1), bahwa globalisasi budaya juga tidak bisa terelakan, karena adanya penyebaran gagasan, makna, dan nilai ke seluruh dunia dengan cara tertentu untuk memperluas dan mempererat hubungan sosial.

Untuk itulah, manusia tidak bisa menghindari dari pengaruh globalisasi karena globalisasi secara otomatis akan berdinamisasi dalam kehidupan masyarakat baik yang akhirnya berdampak positif maupun negatif.

Di satu sisi, perkembangan teknologi, transportasi, ekonomi, sosial – kultural saat ini adalah contoh positif dari globalisasi, dimana masyarakat lebih mudah dalam mengakses setiap fenomena global yang sedang terjadi. Meskipun disisi lain, dampak negatif dari globalisasi akan lebih dominan dalam mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Lunturnya nilai-nilai kebudayaan di kalangan masyarakat merupakan bukti kongkret jika globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam kebudayaan. Dimana rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri mulai turun/pudar. Mereka mulai meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang dahulu selalu diterapkan dalam kehidupan. Disini masyarakat seolah-olah mengalami keguncangan budaya (*cultural shock*) karena masyarakat belum berdampingan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Padahal, kebudayaan memiliki korelasi yang erat dengan masyarakat.

Kebudayaan adalah suatu sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1832-1971). Demikian halnya, Koentjoroningrat (1980) mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Dari sinilah dapat kita lihat, bahwa tergerusnya nilai-nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat sangat disayangkan, karena akan berdampak pada hilangnya sebuah kebudayaan itu sendiri. Dengan istilah lain kebudayaan tersebut akan mengalami dekulturasi baik sebagian atau keseluruhan karakteristiknya. Dimana masyarakat tidak lagi memandang kebudayaan yang dimilikinya sebagai pengikat kehidupan masyarakat, akan tetapi hanya dipandang sebagai bagian cerita sejarah masa lalu.

Nah, Indonesia sebagai bagian dari komunitas global yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, tentu saja tidak bisa lepas dari upaya-upaya dekulturasi sebagai konsekuensi logis dari arus globalisasi budaya.

Seiring perkembangan zaman, pernikahan adat Jawa lambat laun mengalami perubahan yang dikarenakan oleh berbagai pengaruh globalisasi. Tradisi yang dahulu dianggap sebagai sebuah warisan budaya adiluhung, kini dipandang sebelah mata, kalau tidak dikatakan, tidak dibutuhkan lagi. Inilah yang menjadi fenomena di tengah-tengah masyarakat milenial saat ini.

Generasi milenial sekarang, memandang ritual pernikahan sebatas sebagai ritual keagamaan saja (akad nikah) tanpa harus memperhatikan kebudayaan setempat yang selama ini ada. Ini dapat kita lihat dari beberapa penyelenggaraan hajatan prosesi pernikahan yang dilakukan secara praktis, simple dan instan tanpa adanya *tetek bengek* aturan adat Jawa.

Di jaman modern ini, pernikahan dengan memakai adat Jawa asli (deles) sudah jarang (bahkan tidak sama sekali) dilakukan oleh para generasi milenial. Hal ini dikarenakan, sebagai sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya adalah muslim, memandang pernikahan dengan adat Jawa seolah-olah bertentangan dengan syariat Islam. Karena harus memakai berbagai persyaratan ritual yang notabene dipandang bagian dari ritual agama hindu, seperti sesaji aneka jenis makanan, kembang mayang dan lain lain.

Meski demikian, pernikahan adat Jawa dengan segala makna dan filosofi prosesi upacara adat pernikahannya khususnya berkaitan dengan bahasa, busana dan tata rias pengantinnya sangatlah menarik untuk di pelajari dan di pahami.

Di sisi lain, ada juga yang berpandangan, bahwa hilangnya pernikahan (pengantin) adat Jawa deles sekarang ini, disebabkan oleh sikap para tokoh setempat yang tidak melaksanakan tradisi pernikahan tersebut dengan alasan *isrof* (berlebihan) dan tidak etis dilakukan. Sebagai contoh, acara bobot timbang yang biasanya dilakukan di atas panggung di depan umum tidak layak dilakukan oleh seorang tokoh/kyai. Contoh lain, jika pengantinnya seorang santri tulen, apalagi keturunan keluarga kyai/tokoh dipandang tidak elok melakukan prosesi adat jawa berupa pedak tigan, sinduran, bobot timbang, dulangan, kacar kucur, perwito sari dan lain-lain dihadapan umum. Nah, sebagai santri atau masyarakat biasa, semua yang dilakukan para tokoh/kyai akan menjadi panutan masyarakat (*sam'an wa tho'atan*). Inilah yang menjadi penyebab utama mengapa telah terjadi dekulturasi budaya pengantin Jawa Islami terhadap pernikahan adat Jawa deles.

Meskipun, jika dikaji lebih mendalam beberapa alasan diatas tidak bisa dipertangjawabkan secara ilmiah. Karena secara historis, keseluruhan prosesi pernikahan adat Jawa sangat filosofis-islamismaknanya. Karena para tokoh agama terutama yang diperankan oleh para walisongo waktu itu telah mampu mendinamisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam kebudayaan Jawa khususnya adat keraton.

Lebih dari itu, dalam konteks masyarakat global yang melahirkan generasi-generasi milenial, pernikahan adat Jawa deles dianggap sebagai sebuah kerumitan tersendiri. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan pengetahuan generasi sekarang ini. Mereka akhirnya tidak mampu memahami akan pentingnya nilai-nilai tradisi budaya Jawa yang perlu dilestarikan.

Sebagai generasi yang lahir di era 1980-an, generasi milenial memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Karakter lain yang melekat pada diri generasi milenial adalah mereka gemar melakukan pengembangan diri, menghabiskan waktunya dengan bermain gadget, dan cenderung hedonis-kapitalistik. Mereka tidak mau peduli terhadap sesuatu yang *ribet*, mereka lebih menyukai sesuatu yang serba cepat dan

instan. Intinya, mereka lebih mementingkan hasil dibandingkan harus melalui proses terlebih dahulu. Prosesi pernikahan yang berdasarkan adat istiadat dianggap tidak penting. Orientasi nilai-nilai yang serba pragmatislah yang kemudian dianut dan mempengaruhi pemahaman mereka tentang praktek pernikahan adat Jawa deles.

Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya (generasi X yang lahir di tahun 1965-1980) yang sangat memegang teguh tradisi pernikahan karena meyakini oleh hal-hal yang bersifat spiritualistik. Seperti hitungan hari pelaksanaan acara, hitungan weton pasangan dan lain sebagainya. Apabila tradisi itu tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif terhadap hasil pernikahan. Jadi, generasi terdahulu percaya kalau proses pernikahannya baik, maka akan menghasilkan sebuah pernikahan yang ideal.

Maka dari itu, perlu dilakukan sosialisasi dan motivasi agar pernikahan adat Jawa deles tidak lapuk dimakan zaman. Apalagi mengalami dekulturasi budaya Jawa lainnya terhadap kelestarian pernikahan adat Jawa deles. Kemunculan tradisi pernikahan adat baru yang selama ini diklaim lebih islami, belum tentu menjadi pilihan tepat dan jaminan terhadap makna dan nilai pernikahan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Suantoko dan Wardhono Agus, “Peta Kognitif dalam Ritual Budaya Oleh Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban”, *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 126.
- James, Paul and Tulloch, John. *Globalization and Culture*. Globalizing Communications. Sage Publications: Vol. 1, 2010.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya, Menara Kudus
- Purwadi & Niken, Eris. *Upacara Pengantin Jawa*. Cet. Ke-I. Yogyakarta : Panji Pustaka, 2007.
- Mulyono Djoko. *Mutiara di Balik tata cara Pengantin Jawa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : 2002.
- Tualaka. *Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: New Merah Putih, 2009.
- Abdussamad, Zachri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan I Desember. Syakir Media press : 2021.
- Kussunartini & Prayekti. *Rina Ragam Pengantin Jawa Tengah*. Museum Ronggowarsito Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa tengah, 2010.
- Kusantanti, Herni dkk. *Tata Kecantikan Kulit untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan., 2008.
- Ahmad Farih Masyhadi. *Istri-istri teladan Rasulullah SAW*. Majelis ta’lim wa tarbiyah “Al-Hasanah” Robayan .
- Martha, Puspita. *Pengantin Solo Putri & Basahan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2010.
- Arimuko, Novi. *Sang Puteri*. . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Deddy M.. *Untaian Ratna Mutu Manikam Modifikasi Sanggul Pengantin Nusantara*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama., 2012.
- “Prosesi pernikahan adat jawa”, <https://wacana-kita.com> (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2022).
- Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih. “Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”, *Haluan Sastra Budaya*, Volume 2, No. 1 Juni 2018)

- S.Hilda Maulida, “ Ta’aruf dalam Khitbah dalam perspektif Islam”, Jurnal Empati, Januari 2015, Volume 4 (1), 43-48 <http://idr.uin-antasari.ac.id> (Diakses, 2 September 2022)
- Resty Aprilia. *Pernikahan Adat Jawa*. Bergaya.ID: 2021.
- Alwan Hafiz. “Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora” (KAGANGA) Volume 3, Nomor2, Desember 2020. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1725> (Diakses, 4 September 2022)
- Khofifah. “Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo”. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Surabaya. Volume 02(02): 30..<http://ejournal.ac.id> (Diakses 5 September 2022)
- Diah Chamidiyah, *Cerita Rakyat : asal usul Desa Kajen*, <http://kompasiana.ac.id> (Diakses 6 September 2022).

Lampiran 1 :

Tabel 1 Prosesi pernikahan adat jawa deles & adat jawa islami

Prosesi Deles	Gambar	Prosesi islami	Gambar
Nontoni		Khitbah	
Ngelamar		Ta'aruf	
Lirukalbiko kencana		Seserahan	
Pasang tarub & bleketepe		Pasang tarub	
Pasang tuwuhan		Among tuwuh	
			

Siraman		Paes/ngerik	
Paes/ngerik		Midodareni	
Dodol dawet		Ijab qobul	
Midodareni		Panggih	
Akad nikah		Balangan bantal	
Panggih		Balangan bantal	
Balangan bantal		Paes/ngerik	
Pedak tigan		Paes/ngerik	









Sikepan sindur		Ajawat astho	
Bobot timbang		Pedak tigan	
Taneman		Sinduran	
Kacar kucur		Bobot timbang	
Dulangan		Sungkeman	
Bubak kawah		Taneman	

<p>Kirab</p> <p>resepsi</p>	 	<p>Kacar kucur</p> <p>Dulangan</p> <p>Unjukan/ Parwitosari</p> <p>Sungkeman</p> <p>Kirab</p> <p>Walimatul 'ursy</p>	    
-----------------------------	---	---	---

Gambar : Diolah dari berbagai sumber.

Lampiran 2 :






Tabel 2 : Bagian pegantin wanita gaya solo putri

BAGIAN	GAMBAR	BAGIAN	GAMBAR
Sanggul bangun tulak		RONCE MELATI	
Sunggar		Tibo dodo bawang sebungkul	
7 buah cunduk mentul		Bunga mawar	
6 buah tunjungan		Sintingan	
2 buah sokan		Sisir atau keket	
Centung			
Cunduk jungka			

Diolah dari berbagai sumber

Lampiran 3 :










Tabel 3 : Bagian pegantin pria gaya solo putri

BAGIAN	GAMBAR	BAGIAN	GAMBAR
Baju Beskap		Kuluk	
Kain pradan		keris	
Selop			

Diolah dari berbagai sumber

Lampiran 4 :

Tabel 4: Bagian pengantin wanita gaya solo basahan

Bagian	Gambar	Bagian	Gambar
Sanggul bokor mengkurep		Rajut melati motif truntum	
Sunggar		Centung	
9 buah cunduk mentulalas-alasan		Tibo dodo pager timun	
6 buah tunjungan		Sisir/keketan	
Cunduk jungkat			

Diolah dari berbagai sumber

Lampiran 5 :

Tabel 5 : Bagian pegantin pria gaya solo putri

BAGIAN	GAMBAR	BAGIAN	GAMBAR
Baju Beskap		Kuluk	
Kain pradan		keris	
Selop			

Diolah dari berbagai sumber

Lampiran 6

Gambar 1 Pengantin Adat Jawa Deles Gaya Solo Putri



Sumber : Bergaya.iD

Gambar 2: Pengantin Adat Jawa Gaya Basahan



Sumber : Bergaya.iD


Gambar 3 : Pengantn Adat Jawa Islami



Sumber : Bergaya.ID

Fenomena dekulturasi budaya pengantin adat Jawa islami terhadap budaya pengantin adat Jawa *deles* adalah contoh kongkret bahwa kebudayaan Jawa yang selama ini diyakini sebagai warisan adiluhung mulai terusik eksistensinya. Apakah ketidaktahuan atautkah sekedarikut-ikutan *trend* budaya?

Buku ini penting dibaca bagi generasi millennial, para calon pengantin dan calon mertua, karena mengandung informasi yang sangat menarik mengenai prosesi dan makna filosofi, tata rias dan tata busana budaya pengantin adat Jawa *deles* dan budaya pengantin adat Jawa islami. Dan mengapa terjadi dekulturasi budaya pengantin adat jawa islami? Semua terekspresi dalam buku ini sebagai upaya menjaga kearifan kebudayaan.



**BIBIT KANG BOBOT
BAKAL AMBYAR
SONGKO GARBO KANG
BEBET TUR BOBOT**



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

